

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kuala Bangka diperoleh data data responden yang diperoleh dari jawaban tes wawancara yang dilakukan kepada 47 responden. Adapun karakteristik dari responden tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

a. Usia Responden

Berdasarkan data primer yang dikumpulkan dari responden, maka pengolongan umur petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Pengolongan Usia Responden

No	Usia Responden/Tahun	Frekuensi/KK	Persentase
1	25 – 34	6	12,76
2	35 – 44	16	34,04
3	45 – 54	11	23,40
4	55 – 64	10	21,21
5	64 Keatas	4	8,51
Jumlah		47	100,00

Sumber: Data Primer, 2017.

Dari tabel 8 diketahui bahwa distribusi responden menurut kelompok umur pada umumnya berada pada kelompok umur produktif penuh (91,48 %) dan hanya (8,51 %) berada pada kelompok umur yang tidak produktif penuh. Walaupun mereka sudah tergolong tidak produktif lagi, namun mereka masih bisa mengolah lahan pertanian mereka dengan cara diupahkan kepada pekerja buruh harian. Sehingga mereka hanya mengawasi lahan pertanian yang sedang dikerjakan.

b. Jenis Kelamin Responden

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai responden yaitu semuanya berjenis kelamin laki-laki yang menjadi kepala keluarga didalam keluarga tersebut, dimana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya bergantung pada sektor pertanian yang sebelumnya menanam tanaman padi sekarang beralih menjadi tanaman kelapa sawit di Desa Kuala Bangka yaitu sebanyak 47 KK.

c. Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan formal responden juga bervariasi mulai dari tidak mengenal pendidikan sama sekali sampai perguruan tinggi. Pada kenyataannya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula cara pola pikirnya. Untuk mengetahui jenjang pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi/KK	Persentasi
1	Tidak tamat SD	10	21,27
2	Tamat SD	16	34,04
3	Tamat SLTP	14	29,78
4	Tamat SLTA	6	12,76
5	Tamat Perguruan Tinggi	1	2,02
Jumlah		47	100,00

Sumber: Data Primer, 2017

Dari tabel 9 dapat disimpulkan bahwa pendidikan responden tergolong rendah karena didominasi tamat SD dan tamatan SLTP. Meskipun responden dominan tamat SD, namun pada kenyataannya mereka mampu untuk melakukan kegiatan pertanian dengan baik karena mereka banyak mendapatkan pengalaman dari orangtuanya.

2. Latar Belakang Petani Menganti Tanaman Padi Menjadi Tanaman Kelapa Sawit

a. Kondisi Luas Lahan

Luas lahan merupakan hal yang sangat penting bagi para petani, karena pada umumnya luas lahan memberikan gambaran seberapa banyak produksi hasil pertaniannya. Demikian juga halnya luas lahan para petani yang menganti tanaman padi menjadi tanaman kelapa sawit yang ada di Desa Kuala Bangka yang disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Luas Lahan Pertanian Responden

No	Luas Lahan (HA)	Frekuensi /KK	Persentasi
1	2,1 – 3,1	10	21,27
2	3,1 – 4,0	15	31,91
3	4,1 – 5,0	13	27,65
4	>6,0	9	19,14
Jumlah		47	100,00

Sumber: Data Primer, 2017.

Dari tabel 10 dapat disimpulkan bahwa luas lahan 2,1 – 3,0 Ha sebanyak 10 KK (21,27 %), luas lahan 3,1 – 4,0 Ha sebanyak 15 KK (31,91 %), luas lahan 4,1 – 5,0 Ha sebanyak 13 KK, (27,65 %), dan luas lahan >6,0 Ha sebanyak 9 KK (19,14 %). Lahan yang ada didaerah penelitian termasuk kedalam lahan sangat luas. Ini disebabkan karena pada umumnya responden yang mengusahakan tanaman tersebut lahan yang diusahainya didapat melalui warisan dari orang tua responden, dan hanya sebagian yang memulai usaha pertaniannya dari awal dengan membeli lahan dari warga sekitar. Harga lahan padi dan kelapa sawit di Desa Kuala Bangka yang telah

berproduksi berkisar 150 – 160 juta rupiah perhektar. Hal ini menyebabkan petani sulit untuk menambah luas lahan mereka karena harga lahan yang mahal.



Gambar 3. Pemanenan Kelapa Sawit

b. Keadaan Produksi Dan Pendapatan Pada Pergantian Tanaman Padi Menjadi Tanaman Kelapa Sawit

Produksi yang maksimal merupakan dambaan dari setiap petani, karena dengan meningkatnya hasil produksi maka akan meningkatkan pendapatan keluarganya. Dalam penelitian ini jumlah produksi padi petani sangat bervariasi tergantung dari luas lahan dari petani. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh produksi karet dan kelapa sawit petani di Desa Kuala Bangka dapat dilihat pada tabel 11:

Tabel 11. Produksi Tanaman Padi Pertahun

No	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Pendapatan (Rp)	Frekuensi/kk	%
1	2,1 -3,0	6.000 -9.000	3.000.000 - 3.600.00	10	21,27
2	3,1- 4,0	9.000 – 12.000	36.000.00 - 48.000.000	15	31,91
3	4,1 -5,0	12.000 – 15.000	48.000.000-60.000.000	13	27,65
4	>6,0	>,15.500	>62.000.000	9	19,14
Jumlah				47	100

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel 12. Produksi Tanaman Kelapa Sawit Pertahun

No	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg) & Harga	Pendapatan (Rp)	Frekuensi (KK)	%
1	2,1 -3,0	3.400 – 6.300 x 1200	48.960.000-90,720.00	10	21,27
2	3,1- 4,0	6.400 – 8.400x 1200	92.160.000-120.960.00	15	31,91
3	4,1 -5,0	8.500 – 10.400x 1200	122.400,00-162.720.000	13	27,65
4	>6,0	>10.500x 1200	>162.840.000	9	19,14
Jumlah				47	100,00

Sumber: Data Primer, 2017.

Dari dua tabel tersebut yaitu 11 dan 12 dapat bahwa hasil produksi dan pendapatan responden dari tanaman padi dan kelapa sawit. Produksi padi setiap panen dalam pertahun dengan luas lahan 2,1 -3,0 Ha berkisar antara Rp 3.000.000 - 3.600.00 sebanyak 10 responden (21,27%), luas lahan 3,1 – 4,0 Ha berkisar antara Rp 36.000.00 – 48.000.000 sebanyak 15 responden (31,91 %), luas lahan 4,1 - 5,0 Ha berkisar antara Rp 48.000.000 - 60.000.000 sebanyak 13 responden (27,65%) dan luas lahan >6,0 Ha berkisar antara Rp >62.000.000 sebanyak 9 responden (19,14%). Sedangkan produksi tanaman kelapa sawit setiap kali panen dalam pertahunnya yaitu sawit. Produksi sawit setiap panen dalam pertahun dengan luas lahan 2,1 -3,0 Ha berkisar antara Rp 48.960.000 - 90,720.00 sebanyak 10 responden (21,27%), luas lahan

3,1 – 4,0 Ha berkisar antara Rp 92.160.000-120.960.00 sebanyak 15 responden (31,91 %), luas lahan 4,1 - 5,0 Ha berkisar antara Rp 122.400,00-162.720.000 sebanyak 13 responden (27,65%) dan luas lahan >6,0 Ha berkisar antara Rp >62.000.000 sebanyak 9 responden (19,14%).

Tabel 13. Perbandingan Hasil Pendapatan Yang Diperoleh Dari Tanaman Padi Dan Kelapa Sawit

Luas Lahan (Ha)	Pendapatan Padi dan Sawit Pertahun		Frekuensi (KK)	Persentase
	Padi (Rp)	Kelapa Sawit (Rp)		
2,1-3,0	3.000.000 - 3.600.00	48.960.000-90,720.00	10	21,27
3,1-4,0	36.000.00 – 48.000.000	92.160.000-120.960.00	15	31,91
4,1-5,0	48.000.000-60.000.000	122.400,00-162.720.000	13	27,65
>5,0	>62.000.000	>162.840.000	9	19,14
Jumlah			47	100

Sumber: Data Primer, 2017.

Setelah melihat perbandingan hasil produksi dan pendapatan tanaman padi dan kelapa sawit di Desa Kuala Bangka, dapat disimpulkan bahwasanya hasil produksi kelapa sawit lebih besar bila dibandingkan dengan padi, tetapi walaupun produksi sawit lebih besar, pendapatan petani padi lebih menguntungkan Karena tidak membeli beras dari daerah lain, selain itu petani dapat menikmati langsung dari hasil lahan sendiri, dan pendapatan pertahun faktor harga padi yang lebih tinggi dari pada harga kelapa sawit dipasaran yang cenderung tidak tetap. Peralihan tanaman padi ke kelapa sawit kerana menurut responden “mengurus padi lebih merepotkan, rumit dan capek” (Wawancara H. Bakti).

c. Keadaan Pemasaran (Harga) Pada Pergantian Tanaman Padi Menjadi Kelapa Sawit

Usaha pertanian baik yang berbentuk perusahaan maupun usaha tani kecil masih menghadapi kesulitan berupa akses-akses biaya ekonomi yang tinggi. Disamping itu usaha tani kecil perorangan masih bersifat statis spekulatif, karena kesulitan pemasaran. Perusahaan pengolahan dan kegiatan pemasaran yang tidak terkait dengan usaha tani primer menimbulkan kondisi pasar bahan mentah yang rawan. Dalam memasarkan hasil produksinya, perusahaan tani kecil masih terkait pada mutu hasil seadanya.

Menurut responden untuk memasarkan hasil produksi pertanian berupa padi dan kelapa sawit tidak dapat dilakukan dengan menjual langsung ke pabriknya karena memerlukan biaya yang relatif besar, hasil padi dan kelapa sawit dipasarkan kepada toke (agen) yang ada di Desa Kuala Bangka. Harga penjualan kepada toke tentulah tidak sama dengan harga dipabrik, untuk petani kelapa sawit responden yang memiliki mobil pick up atau truk yang langsung menjualnya ke pabrik. Petani padi pada umumnya menjual padinya ke toke karena kilang /pabrik padi jumlahnya sedikit dan jaraknya jauh sementara pabrik kelapa sawit jarak dari satu pabrik ke pabrik lainnya dekat dan penyeberangan banyak.

Harga suatu komoditi pertanian merupakan salah satu faktor penentu bagi para petani untuk mempertimbangkan menguntungkan atau tidaknya tanaman yang akan diusahakan. Setelah melakukan wawancara terhadap 47 responden menyatakan bahwa pengaruh harga mempengaruhi responden mengganti tanaman padi menjadi kelapa sawit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rincian tabel berikut ini:

Tabel 14. Harga Penjualan Padi

N0	Harga Padi /Kg	Frekuensi	Persentase
1	3.500	10	21,27
2	4.000	15	31,91
3	5.500	14	29,78
4	6.000	8	17,02
Jumlah		47	100,00

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 15. Harga Penjualan Sawit

N0	Harga Sawit /Kg	Frekuensi	Persentasi
1	1.150	11	23,40
2	1.120	14	29,78
3	1.300	12	25,53
4	1.450	10	21,27
Jumlah		47	100,00

Sumber: Data Primer, 2017

Dari tabel 14 dan 15 dapat dilihat bahwa harga padi lebih besar dibandingkan dengan harga kelapa sawit per kg, tetapi dapat dilihat bahwa harga padi jika mengalami penurunan sangat drastis bisa mencapai Rp 500 – 1000 bahkan bisa mencapai Rp 2000. Sedangkan kelapa sawit penurunannya tidak begitu besar Rp 100 – 300 dan harganya cenderung stabil. Walaupun jumlah nominal penjualan padi lebih besar dibandingkan dengan harga penjualan kelapa sawit, tetapi responden menyatakan bahwa untuk mendapatkan 3 ton atau 3000 Kg per hektar dalam setahun dan sekali penanaman sangatlah sulit, sementara untuk kelapa sawit dalam satu hektar sangatlah mudah untuk mendapatkan 1,5 ton atau 1,500 Kg dalam setiap panen karena untuk satu pohon kelapa sawit dalam waktu 2 minggu dapat menghasilkan buah dan siap untuk di panen. Produksi padi sangatlah berpengaruh pada keadaan cuaca, jika hujan tidak datang akan terjadi gagal panen, dan petani sangat tergantung pada air hujan untuk mengairi sawah mereka karena akan mengakibatkan tanah retak

dan padi tidak dapat tumbuh dengan baik. Disamping itu menurut responden yaitu seringnya hama menyerang padi mereka seperti ulat daun, ulat batang, walang sangit perusak buah dan tikus pemakan padi, burung dan petani belum tau cara ampuh untuk mengatasi dan mengobati penyakit dan serangan pada tanaman padi. Selain padi yang mudah diserang penyakit hama, padi di Desa Kuala Bangka kurang baik pertumbuhannya akibat banyaknya kelapa sawit di daerah sekitar lahan padi dan mengakibatkan sawit banyak menyerap air tanah.

d. Keadaan Pemeliharaan Tanaman Padi yang Pernah di Usahakan

Responden

a. Pemupukan

Pemupukan adalah bahan atau zat yang diberikan pada areal tanah tumbuh yang secara langsung atau tidak langsung dapat menambah zat hara tanah yang dibutuhkan oleh tanaman. Jika tanah terus menerus ditanami dengan berbagai jenis tanaman tanpa ada penambahan pupuk, tentu tanah menjadi kerdil serta tidak memberikan hasil yang diharapkan. Jenis pupuk yang digunakan petani untuk pada sawah adalah pupuk Urea, TSP, Super Vit, Zt dan KCL. Pemupukan dilakukan petani bervariasi dalam setiap melakukan pemupukan sesuai yang dibutuhkan padi.

Tabel 17. Intensitas Pemupukan Tanaman Padi Sawah Dalam Setahun

No	Pemberian Pupuk/ Tahun	Frekuensi KK	Persentasi
1	Dua Kali	14	29,78
2	Sekali	7	14,89
3	Tiga Kali	16	34,04
Jumlah		47	100,00

Sumber : Data Primer, 2017.

b. Penyemprotan/ Pemberantasan Hama

Pemberantasan hama adalah berbagai usaha yang dilakukan petani dalam mengendalikan serangan hama tanaman padi sawah. Jenis hama tanaman padi sawah di Desa Kuala Bangka adalah bervariasi, berdasarkan hasil wawancara dengan responden, jenis hama terdiri dari hama walangsangit (menyerang daun dan buah padi yang masih masak susu), wereng (menyerang batang dan daun) dan burung. Dalam rangka pengendalian serangan hama, seluruh responden (100%) melakukan penyemprotan dan tipe yang di gunakan adalah insektisida. Adapun jenis insektisida yang biasa digunakan petani adalah Dursban dan Decis (untuk hama belalang), curater (untuk hama tikus), sevin (untuk hama ulat). Khusus hama burung biasanya dikendalikan dengan membuat rangkaian benda-benda yang menghasilkan bunyi cukup kuat seperti kaleng dan orang-orangan sawah.

Penyemprotan pestesida dilakukan 1-2 minggu seekali tergantung dari intensitas seragan. Jika tanamannya diserang oleh lebih dari satu jenis hama biasanya penyemprotan dulakukan berulang kali. Demikian pula dengan jenis herbisida, ada yang menghendaki satu kali penyemperotan dan ada yang beberapa kali penyemperotan atau tergantung petunjuk penggunaannya. Secara umum frekuensi penyemprotan yang dilakukan para petani Di Desa Kuala Bangka dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

c. Keadaan pemeliharaan Tanaman Kelapa sawit Yang di lakukan

Responden

a. Pemupukan

Pemberian pupuk pada tanaman bertujuan selain untuk meningkatkan produksi tanaman juga sebagai penambahan unsur hara yang dibutuhkan tanaman didalam tanah. Dalam peningkatan produksi tanaman kelapa sawit petani di Desa Kuala Bangka melakukan pemupukan. Hampir semua petani di Desa Kuala Bangka menggunakan pupuk kimia seperti TSP, MOP dan Urea dan pupuk buatan seperti meletakkan janjangan sisa buah sawit disekitar batang sawit, solid, limbah pabrik dan garam. Intesititas pemupukan yang dilakukan petani bervariasi dalam setahun terhadap tanaman kelapa sawit, dan dapat dilihat pada tabel:

Tabel 18. Intensitas Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit Dalam Setahun

No	Pemberian Pupuk/ Tahun	Frekuensi KK	Persentasi
1	Tiga Kali	16	40,42
2	Dua Kali	14	29,78
3	Satu Kali	7	14,89
Jumlah		47	100,00

Sumber : Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel 18, intensitas pemberian pupuk pada tanaman kelapa sawit yang dilakukan petani bervariasi antara 1 kali samapai 3 kali dalam satu tahun. Namun intensitas pemberian pupuk paling dominan dilakukan responden sebanyak 3 kali dalam setahun atau sebanyak 16 KK (40,42 %). Dengan pemupukan tanaman kelapa sawit akan memperoleh sebagai unsur hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhanya. Menurut responden jika sawit tidak rutin pemupukanya maka hasil yang didapatkanya akan sangat jelas terlihat penurunan terhadap produksi buah sawit.

Maka dari itu responden yang memiliki luas lahan > 5 Ha sering menambahkan pupuk buatan yang didapat diperoleh dari pabrik kelapa sawit terdekat.

b. Penyemprotan Hama

Pengendalian hama dilakukan untuk menjaga tanaman kelapa sawit agar dapat tumbuh dengan baik. Hama yang mengganggu yaitu tumbuhnya tumbuhan liar atau gulma sekitar batang sawit menyerap nutrisi yang diperlukan oleh sawit. Pengendalian hama yang dilakukan oleh petani didaerah penelitian sebanyak 1 kali setahun dan sangat jarang dilakukan oleh responden penyemprotan dilakukan hampir bersamaan dengan pengimasan. Penyemprotan hama dilakukan terlebih dahulu dan setelah hama mati, maka akan segera dilakukan pemupukan. Responden mengatakan mengimasi atau pembersihan dengan cara memotong tanaman pengganggu lebih diminati dari pada penyemperotan dengan pestisida. Mengimasi dapat dilakukan sendiri oleh pemilik atau diupahkan kepada orang lain. Responden melakukan pengimasan maksimal 4 kali dalam setahun untuk menjaga kesuburan tanah. Kerena pohon sawit lebih jarang daunnya sehingga sinar matahari sampai kepermukaan tanah akibatnya gulma cepat tumbuh apalagi sewaktu musim penghujan.

Tabel 19. Biaya Yang Dibutuhkan Tanaman Kelapa Sawit Dalam Setahun

Modal Per Hektar (Ha)					
Pemberian Pupuk /Tahun	Harga Pupuk (Rp)	Pengimasan / Tahun	Biaya Pengimasan (Rp)	Upah Panen (Rp)	Pendapatan / Tahun (Rp)
Tiga kali	6.660.000	3 kali	900.000	4.320.000	16.200.000
Dua kali	4.440.000	2 kali	600.000	4.320.000	18.720.000
Sekali	2.220.000	1 kali	300.000	4.320.000	21.240.000

Sumber: Data Primer, 2017.

Tahun Pengalihan Tanaman Padi Menjadi Kelapa Sawit Yang Dilakukan Responden Dari tabel 19 diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian pupuk untuk kelapa sawit maksimal dilakukan 3 kali pemupukan dalam setiap tahun dengan biaya Rp 6.660.000. Sementara untuk modal pengimasan yaitu maksimal 3 kali dilakukan setiap tahun yaitu 4 bulan sekali dengan biaya Rp 900.000. Pengimasan lebih dipilih daripada penyemprotan dengan pestesida yang menyebabkan tanah keras dan tidak subur.

Dan untuk upah panen kelapa sawit didapatkan dari Rp 200/ Kg buah sawit dipanen 2 kali seminggu, sehingga upah panen setiap tahun berjumlah Rp 4.320. Dan untuk mendapatkan bersih petani kelapa sawit setiap tahun yaitu mencapai Rp 16.200.000 setiap tahun perhektar.

Adapun tahun pengalihan tanaman padi menjadi tanaman sawit yang dilakukan responden di Desa Kuala Bangka sebagai berikut:

Tabel 20. Tahun Penanaman Kelapa Sawit Responden

No	Tahun Penanaman	Frekuensi /KK	Persentasi
1	2005-2006	7	14,89
2	2007-2008	8	17,02
3	2009-2010	12	25,53
4	2011-2012	10	21,27
5	2013-2014	10	21,27
	Jumlah	47	100

Sumber : Data Primer 2017.

Dari tabel 20 dapat dilihat bahwa responden yang mengganti tanaman padi menjadi kelapa sawit mulai tahun 2005-2006 sebanyak 7 responden (14,89%), yang mengganti mulai tahun 2007-2008 sebanyak 8 responden (17,02%), yang mengganti mulai tahun 2009-2010 sebanyak 12 responden (25,53%), yang mengganti mulai

tahun 2011-2012 sebanyak 10 responden (21,27%) dan yang mengganti mulai tahun 2013-2014 sebanyak 10 responden (21,27%). Dari penjelasan tersebut pada umumnya responden banyak mengganti tanaman padinya menjadi tanaman kelapa sawit pada tahun 2009 – 2010.

Adapun alasan masyarakat mengganti tanamannya pada tahun tersebut dikarenakan penghasilan dari padi tidak stabil dan tidak berproduksi lagi dengan baik, tanaman sawit tidak terlalu sulit pemeliharanya, dan tidak harus dikerjakan setiap hari karena pada harus rutin pemeriksaanya setiap hari, sementara hanya dipanen 2 x sebulan, disamping itu kelapa sawit juga jarang terserang hama penyakit seperti padi dan tidak tergantung pada cuaca untuk panen. Pemasaran sawit dan harga juga mempengaruhi konversi pada tahun 2009 – 2010 dan kelapa sawit dapat tumbuh di di tanah yang berbukit maupun yang digenang air.



Gambar 7. Petani Padi Yang Sedang Melakukan Panen Padi

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini menjelaskan rincian menjelaskan rincian dari data yang telah diperoleh dari lapangan melalui tes wawancara, pembahasan ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Faktor-faktot yang melatarbelakangi petani mengganti tanaman padi menjadi kelapa sawit.

1. Luas Lahan

Luas lahan merupakan indikator yang langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan petani karena dalam memenuhi kebutuhan manusia harus mengelola alam lingkungannya. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi efesien tidaknya suatu usaha pertanian semakin luas lahan yang diusahakan petani maka jumlah produksi tanaman petani tersebut akan meningkat. Lahan responden di desa Kuala Bangka adalah merupakan lahan sangat luas sesuai pernyataan (Fadholi Hermanto 1989) yang menyatakan lahan dikategorikan menjadi 5 yaitu: lahan sangat sempit ($< 0,5$ Ha), lahan sempit ($0,5 - 1$ Ha), lahan sedang ($1,1 - 1,5$ Ha), lahan luas ($1,6 - 2$ Ha) dan lahan sangat luas (> 2 Ha).

Pada umumnya petani yang mengganti tanaman padi sawah menjadi kelapa sawit di Desa Kuala Bangka yang memiliki luas lahan $2,1 - 3,0$ Ha sebanyak 10 responden (21,27 %), luas lahan $3,1 - 4,0$ Ha sebanyak 18 responden (38,29 %), luas lahan $4,1 - 5,0$ Ha sebanyak 15 responden (31,91 %), luas lahan $5,1 - 6,0$ Ha sebanyak 3 responden (6,38 %), luas lahan $7,0$ Ha sebanyak 2 responden (4,25%). Pada umumnya luas lahan yang lebih dominan diusahakan para petani berkisar $3,1 -$

4,0 Ha ini disebabkan lahan yang diperoleh dari warisan orang tua responden sehingga dikelola oleh responden.

2. Produksi dan Pendapatan

Produksi yang maksimal merupakan dambaan setiap petani karena dengan tingginya produksi yang diperoleh dari usaha tani akan meningkatkan pendapatan keluarga namun hasrat petani tersebut bahwasanya tidak selamanya dapat terkabul diakibatkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi usaha tani dimana faktor yang dapat mampu dikontrol oleh petani itu sendiri (Rakumana, 2001).

Produksi dan pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil produksi sawit yang diperoleh pada saat panen. Adapun pemanenan kelapa sawit yang dilakukan responden yaitu sebanyak 2 kali pemanenan perbulannya sedangkan tanaman padi dipanen 1 kali setahun. Dari data yang diperoleh dari responden dapat diketahui bahwa produksi sawit lebih besar daripada produksi padi, walaupun demikian pendapatan petani padi lebih menguntungkan dari kelapa sawit kerana menghasilkan beras yang bisa langsung dimanfaatkan.

Dari data yang diperoleh dari responden produksi padi setiap panen dalam pertahunya dengan luas lahan 2,1 – 3,0 Ha berkisar antara Rp 3.000.000 - 3.600.000 sedangkan produksi tanaman perbulannya yaitu luas lahan 2,1 – 3,0 Ha yaitu berkisar 4.080.000-7.560.000. Menurut petani mereka akan kembali menanam padi karena pasokan beras yang sangat kurang.

3. Pemasaran (Harga)

Perusahaan pengolahan dan kegiatan pemasaran yang tidak terkait dengan usaha tani primer menimbulkan kondisi pasar bahan mentah yang rawan. Dalam

memasarkan hasil produksinya, perusahaan petani kecil masih terkait pada mutu hasil seadanya (Su'ud, Hasan: 2007). Harga merupakan salah satu faktor produksi yang sangat berpengaruh bagi petani, dalam hal meningkatkan produksi, yang menjadi perangsang bagi petani, dalam hal meningkatkan produksi yang menjadi perangsang bagi petani adalah harga yang diterima dari hasil usaha taninya itu.

Menurut responden untuk memasarkan hasil produksi pertanian berupa padi dan sawit tidak dapat dilakukan dengan mudah di kepabrik, kerana menjual langsung kepabriknya memerlukan biaya yang relatif besar, hasil padi dan sawit dipasarkan kepada agen yang ada di desa Kuala Bangka. Setelah melakukan wawancara terhadap 47 responden menyatakan bahwa harga padi lebih besar dibandingkan dengan harga kelapa sawit per Kg, tetapi dapat dilihat bahwa harga padi jika mengalami penurunan sangat drastis bisa menjapai 500 – 1000 bahkan mencapai Rp 2000. Sedangkan kelapa sawit penurunannya tidak begitu besar Rp 100 -300 dan harganya cenderung stabil. Walaupun jumlah nominal penjualan padi lebih besar dibandingkan dengan harga penjualan kelapa sawit, tetapi responden menyatakan bahwa untuk mendapatkan 5 ton dalam satu hektar sangatlah sulit, sementara untuk kelapa sawit dalam satu hektar sangatlah mudah untuk mendapatkan 80 Kg dalam 1 buah sawit.

4. Pemeliharaan

Pada umumnya banyak petani yang enggan mengusahakan tanaman yang perawatanya sangat sulit, dimana selain membutuhkan modal yang cukup tinggi juga membutuhkan tenaga yang ekstra. Pemeliharaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meliputi pemupukan, penyemperotan pestisida, dan perawatan.

Setelah melakukan wawancara terhadap 47 responden (100 %), menyatakan bahwa mereka mengganti tanaman padi menjadi kelapa sawit dikarenakan padi sering terserang penyakit daun, batang, buah dan sering kekeringan karena kurangan air yang sangat merugikan, selain itu penggantian padi menjadi kelapa sawit karena kelapa sawit dapat tumbuh dengan subur didaerah yang tanahnya kering, lembab dan tanah liat, lain halnya dengan padi jika air terlalu banyak dan kering padi sulit untuk berkembang. Menurut responden produksi padi didaerah lahan kering relatif sedikit bila dibandingkan dengan produksi padi di daerah lembab. Pemeliharaan kelapa sawit lebih besar dibandingkan dengan perawatan padi hal ini dilihat dari pernyataan responden yang telah mengkonversi lahan sawah padi menjadi lahan kelapa sawit dimana pupuk yang diperlukan kelapa sawit lebih banyak dan harus rutin jika ingin produksi buah sawit meningkat, penambahan pupuk buatan, biaya pemangkasan, biaya angkut dan biaya panen.